

HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN PADA ABAD PERTENGAHANRatna. K¹, Hasaruddin²^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin MakassarEmail: ratnakamarudin95@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana Islam dan Kristen berinteraksi pada Abad Pertengahan. Tahun 1250–1800 dikenal sebagai era abad pertengahan dalam sejarah. Dunia Islam mulai mengalami kemunduran pada masa ini. Ada tiga periode umum yang dapat dibedakan dalam sejarah Islam. Periode pertama adalah periode klasik, yang berlangsung pada tahun 650–1250 M dan dibagi menjadi dua fase: fase disintegrasi, yang berlangsung pada tahun 1000–1250 M, dan fase perluasan, integrasi, dan puncak kemajuan, yang berlangsung pada tahun 650–1000 M. Periode kedua, yang berlangsung pada tahun 1250 hingga 1800 M, dibagi menjadi dua fase: era tiga kerajaan besar pada tahun 1500 hingga 1800 M, dan fase kemunduran pada tahun 1250 hingga 1500 M. Era ketiga adalah era kontemporer yang berlangsung pada tahun 1800 hingga saat ini dan dikenal dengan masa Renaissance Muslim. Terlepas dari kenyataan bahwa umat Kristen telah menderita kekalahan telak dalam pertempuran yang berlangsung hampir dua abad, pada Abad Pertengahan terjadi banyak konfrontasi militer antara Islam dan Kristen selama perang salib. Perang Salib mempunyai dampak yang signifikan terhadap sejumlah bidang, termasuk politik, ekonomi, dan masyarakat, beberapa di antaranya masih terlihat hingga saat ini.

Kata Kunci: *Abad Pertengahan, Islam-Kristen, Perang Salib*

Abstract: *The aim of this research is to clarify how Islam and Christianity interacted in the Middle Ages. The years 1250–1800 are known as the medieval era in history. The Islamic world began to experience decline at this time. There are three general periods that can be distinguished in Islamic history. The first period is the classical period, which lasted from 650–1250 AD and was divided into two phases: the disintegration phase, which took place in 1000–1250 AD, and the phase of expansion, integration, and peak progress, which took place in 650–1000 AD. . The second period, which lasted from 1250 to 1800 AD, was divided into two phases: the era of the three great kingdoms from 1500 to 1800 AD, and the decline phase from 1250 to 1500 AD. The third era was the contemporary era which lasted from 1800 to 1800 AD. today and is known as the Muslim Renaissance period. Despite the fact that Christians had suffered crushing defeats in battles that lasted almost two centuries, the Middle Ages saw many military confrontations between Islam and Christianity during the crusades. The Crusades had a significant impact on a number of areas, including politics, economics and society, some of which are still visible today.*

Keywords: *Middle Ages, Islam-Christianity, Crusades*

PENDAHULUAN

Kristen dan Islam adalah dua agama suci dengan asal usul sejarah yang serupa. Kedua agama ini terhubung tidak hanya melalui sejarah bersama tetapi juga melalui interaksi mereka sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga Abad Pertengahan dan bahkan hingga saat ini. Interaksi historis antara Kristen dan Islam telah melahirkan beragam sejarah abu-abu dalam penyebaran agama dan perannya sebagai sumber budaya. Peperangan diakibatkan oleh distorsi Islam dan Kristen saat terjadi perselisihan. Banyak legenda tentang kegagahan para panglima tertinggi mereka dalam merebut wilayah masing-masing yang lahir dari konflik ini.

Islam dan Kristen seperti yang dikenal saat ini keduanya berkembang cukup pesat di sejumlah negara berbeda. Sementara itu, agama Yahudi tampaknya hanya berkembang di beberapa negara, terutama Israel dan negara-negara tetangganya. Ciri ini memperjelas bahwa dua agama yang disebutkan sebelumnya Islam dan Kristen/Kristen merupakan agama dominan, sedangkan agama Yahudi dianut oleh kelompok minoritas. Karena Islam dan Kristen, yang memiliki mayoritas pengikut, dan agama Yahudi, yang memiliki sedikit pengikut, memiliki lintasan sejarah yang erat, sebagaimana telah disebutkan, tentu menarik untuk mempelajari korelasi antara keduanya. Kajian ini akan semakin menarik jika berfokus pada bagaimana Islam dan Kristen berinteraksi di Era Pembelajaran Abad Pertengahan.

Sejarah hubungan antara Islam dan Kristen sangatlah panjang dan menyedihkan. Meski sama-sama dibesarkan dan dibesarkan di Timur Tengah, pengaruhnya kemudian menyebar ke belahan dunia lain. Dominasi relatif kedua agama besar ini telah berubah seiring berjalannya waktu. Sejarah teologis adalah sumber dari perjuangan ini, yang tampaknya tidak dapat diselesaikan dengan cepat. Bahkan sekarang, perjuangan ini diwakili oleh lambang pertarungan ideologis dan kadang-kadang dengan "perang salib" sebagai medan pertempuran yang sebenarnya.

Rumusan Masalah

Maka penelitian akan mengurai secara mendalam bagaimana hubungan Islam-Kristen zaman pertengahan yang diawali dengan bagaimana periodisasi sejarah abad pertengahan, bagaimana hubungan Islam dan Kristen pada abad pertengahan, dan menyelidiki secara rinci Perang Salib, tragedi Muslim terbesar dalam sejarah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka dilakukan dalam penulisan esai

ini. Tinjauan pustaka merupakan rangkuman menyeluruh atas seluruh penelitian yang telah dilakukan terhadap suatu subjek tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, serta untuk memberikan dukungan bagi penelitian-penelitian terdahulu atau gagasan-gagasan untuk penelitian-penelitian baru.¹

Berbagai sumber daya tersedia untuk studi literatur, termasuk buku, jurnal, dokumen, dan perpustakaan online dan lainnya. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan.² Gaya penulisan yang digunakan adalah studi literatur review, yang berkonsentrasi pada temuan-temuan tulisan mengenai subjek atau objek kajian—dalam hal ini jiwa dari sudut pandang Islam. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan di jurnal online nasional dan internasional serta buku referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Periodisasi Sejarah Abad Pertengahan*

Tujuan periodisasi sejarah adalah untuk membantu membedakan satu periode sejarah dengan periode sejarah lainnya dan membuat peristiwa sejarah lebih mudah dipahami. Berabad-abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan budaya semuanya dapat menjadi dasar periodisasi. Periodisasi berdasarkan abad: abad ke-16, 17, 18, dan 20, dll. Periodisasi berdasarkan sekolah: abad ke-16 sebagai abad Reformasi Protestan; abad ke-17 sebagai rasionalisme; Abad ke-18 sebagai romantisme-nasionalisme; modernisme abad ke-20

Bergantung pada sudut pandang masing-masing dan bidang penekanannya, para sejarawan mungkin berbeda satu sama lain dalam cara mereka mendekati periodisasi ini. Beberapa sejarawan membagi sejarah Islam menjadi lima era yang berbeda. Klasik/650–1250 M, Disintegrasi/1000–1250 M, Tengah (1250–1800 M), Tiga Kerajaan Besar/1500–1800 M, dan Modern (1800–sekarang) adalah lima periode pertama. Kelima tahapan ini dikelompokkan menjadi tiga periode waktu: modern, abad pertengahan, dan klasik. Fase Kemajuan Islam I, yang berlangsung dari tahun 650 hingga 1000 M, dan fase disintegrasi, yang berlangsung dari

¹ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury. (2013). How to Write a Literature Review (2), *Journal Of Criminal Justice Education* 24, no. 2: hlm. 7–11.

² Nursalam. (2016), *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis*, h, 123.

tahun 1000 hingga 1250 M, terdiri dari dua fase Periode Klasik, yang berlangsung dari tahun 650 hingga 1250 M.³

Nabi Muhammad SAW menandai dimulainya fase pertama pertumbuhan Islam, yang berlangsung sejak masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Abbasiyah. Fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan puncak adalah nama lain untuk tahap ini. Negeri-negeri Islam terbentang dari Persia hingga India di timur dan dari Afrika Utara hingga Spanyol di barat. Akademisi terkemuka dalam disiplin ilmu filsafat, fisika, teologi, dan hukum muncul pada periode itu. Dengan demikian, pada masa ini kebudayaan Islam berkembang pesat dan wilayah kekuasaan Islam pun semakin berkembang, demikian pula ilmu pengetahuan baik di bidang keagamaan maupun non-agama.

Awal mula disintegrasi politik umat Islam inilah yang menentukan Fase Disintegrasi. Terbebasnya berbagai wilayah dari kekuasaan khalifah berujung pada berdirinya berbagai dinasti atau kerajaan kecil. Faktanya, disintegrasi politik dimulai menjelang akhir periode Bani Umayyah. Namun kejayaannya baru mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, hingga Hulagu akhirnya merebut dan menghancurkan Bagdad pada tahun 1258 M. Antara tahun 1250 dan 1800 M merupakan Periode Pertengahan. Dua periode yang mencakup era ini adalah fase kemunduran I (1250–1500 M) dan fase tiga kerajaan besar (1550–1800 M).

Desentralisasi dan fragmentasi tumbuh pada periode penurunan pertama. Ada peningkatan kesadaran akan perbedaan antara Sunni dan Syiah, serta antara Arab dan Persia. Ada dua belahan dunia Islam pada saat itu. Pertama, kawasan Arab yang berpusat di Mesir dan meliputi Arab, Irak, Suriah, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara. Kedua, wilayah Persia yang berpusat di Iran dan meliputi Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah. Semakin banyak umat Islam yang percaya bahwa jalan menuju ijtihad tidak lagi terbuka. Ilmu pengetahuan hanya mendapat sedikit perhatian. Pada masa puncaknya, umat Islam di Spanyol terpaksa berpindah agama menjadi Kristen atau diusir dari wilayah tersebut. Hal ini mungkin terjadi akibat tumbuhnya kekuatan Islam seiring dengan persaingan pengaruh dan kekuasaan di antara dinasti-dinasti Islam saat ini.

Sejarah ketiga kerajaan besar tersebut dapat dibagi menjadi dua periode: fase kemunduran pada tahun 1700–1800 M dan fase kemajuan pada tahun 1500–1700 M. Karena kebangkitan tiga kerajaan besar Islam ini dikenal dengan fase kemajuan. Kekaisaran Ottoman,

³ Nasution, Harun. (1975), *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 13-14.

yang berbasis di Turki, menguasai Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa; dan Asia Kecil, Armenia, Irak, Suriah, Hi-jaz, dan Yaman di Asia. Di seluruh Persia, Kekaisaran Safawi memerintah. Negara bagian India yang terkenal pada masa pemerintahan Kekaisaran Mughal termasuk Benggala, Gujarat, Lahore, dan Malwa.

Tiga negara utama Islam mulai kehilangan keunggulannya sekitar tahun 1700 Masehi. Setelah meninggalnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Kesultanan Utsmaniyah dibiarkan tanpa sultan yang terkenal dan berkuasa. Hal ini menyebabkan munculnya pemberontakan internal, dimulainya konflik perbatasan, dan tentara Ottoman (Jenissary) menghasut pemberontakan. Negara-negara kuat dan maju mulai bermunculan di Eropa pada saat yang bersamaan, yang menyebabkan kemunduran Kesultanan Utsmaniyah dari dulu luasnya menjadi sekarang, yang kini hanya mencakup Asia Kecil dan sebagian kecil daratan Eropa Timur. Pada tahun 1924 M, Kesultanan Ottoman lenyap dan digantikan oleh Republik Turki. Suku Afganistan yang menganut filosofi Sunni menyerang Kerajaan Syafawi di Persia yang berujung pada kehancuran kerajaan tersebut. Pemukulan oleh raja-raja India menghilangkan otoritas Kekaisaran Mughal di India.

B. Hubungan Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan

Sejumlah hubungan sejarah antara Kristen dan Islam pada masa-masa awal dibahas terkait hubungan keduanya pada era abad pertengahan. Dengan penaklukan Islam atas Andalusia dan Sisilia, hubungan antara Kristen dan Islam terjalin. Bahkan kota-kota besar Andalusia seperti Seville, Malaga, Al-meria, Merida, Murcia, Denia, Cordova, Ecija, dan Toledo pun ditaklukkan oleh Islam.⁴ Islam mampu mencapai konsensus pada saat itu. Islam tiba di Andalusia pada waktu yang tepat karena penduduk setempat telah menunggu mereka, mengharapkan masuknya pasukan bantuan. Saat itu, masyarakat Andalusia (Vandalusia) sedang mengalami krisis yang bersifat multifaset, mulai dari permasalahan sosial, politik, ekonomi, bahkan agama. Kebrutalan Roderick sang penguasa menjadi penyebabnya.

Setelah Islam mendirikan Universitas Cordova di Andalusia, Islam memberikan kesempatan luar biasa bagi orang-orang Eropa untuk belajar tanpa harus mengubah pandangan agama atau filosofi mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana umat Islam di Spanyol

⁴ Aden Wijdan, et al., eds. (2007), *Pemikiran & Peradaban Islam, dengan kata pengantar oleh Ahmad Syafii Ma'arif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII,

memandang non-Muslim dan bersedia mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat. Kekristenan dan Islam mempunyai hubungan yang begitu erat di Eropa sehingga pengaruh Islam tercatat dalam sejarah agama Eropa dan sejarah gereja Kristen, baik dalam kelompok yang memulai perbaikan dan reformasi maupun dalam kelompok penentang yang memberontak terhadap kekuasaan keuskupan yang saat ini memerintah Eropa. Agama.⁵ Hingga tahun 1000 M, hubungan antara Kristen dan Islam membaik.

Karakteristik yang menarik dalam sejarah interaksi antara umat Islam dan Kristen adalah bahwa hubungan mereka tidak pernah mengikuti jalur tertentu dan malah mengalami fluktuasi secara periodik. Pada tahap awal hubungan Islam-Kristen, kedua belah pihak saling menunjukkan sudut pandang agama masing-masing. beragam umat Kristiani mempunyai perspektif berbeda mengenai Islam: sebagian melihatnya sebagai realisasi janji Tuhan kepada Abraham/Ibrahim dan Ismail; yang lain melihatnya sebagai pembalasan Tuhan bagi umat Kristiani yang salah menafsirkan ajaran Kristologis mereka; namun ada pula yang menganggapnya sesat. Mirip dengan cara umat Islam menangani dan memandang umat Kristen, sikap mereka terhadap umat Kristiani juga beragam, mulai dari yang menekankan kebencian hingga yang lebih toleran dan damai namun memiliki banyak keterbatasan.⁶ Penting untuk mempertimbangkan bagaimana umat Kristen menanggapi Islam dan bagaimana perspektif mereka berubah seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan bagaimana para penguasa Muslim memperlakukan mereka.

Goddard membagi tahap lanjutan yang terjadi pada Abad Pertengahan ini menjadi dua periode: periode I dan periode II. Jika periode kedua terjadi di wilayah Barat, maka periode pertama terjadi di wilayah Timur. Ada konflik dan interaksi di setiap zaman. Munculnya usaha-usaha ilmiah pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813–833) dari dinasti Abbasiyah inilah yang membuat kontak di masa Timur begitu menarik. Tujuan Bayt al-Hikmah, yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun di Bagdad, adalah menerjemahkan teks Yunani dan teks lainnya ke dalam bahasa Arab. Banyak orang Kristen yang mengambil bagian dalam inisiatif penerjemahan ini. Upaya penerjemahan tidak diprakarsai oleh Khalifah al-Ma'mun saja; ini diprakarsai oleh pendahulunya, Khalifah al-Mansur (754–775) dan Harun al-Rasyid (786–809). Namun, delegasi dari masing-masing kelompok agama diizinkan untuk mengungkapkan

⁵ Al-Nadwi, Abu Hasan Ali (1988), *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Jakarta: Pustaka Jaya.

⁶ Goddard, Hugh.(2000), *Menepis Standar Ganda: Membangun saling pengertian Muslim- Kristen*, Yogyakarta: al-Qolam.

prinsip dan praktik agama mereka dengan tingkat keterusterangan dan keterbukaan yang tinggi selama al-Ma'ada memberikan contoh awal wacana Kristen-Islam.

Proses pertukaran budaya pada masa ini terus berlangsung. Bahasa Arab, yang dalam Islam dianggap sebagai bahasa wahyu Al-Quran, masih banyak digunakan saat ini, bahkan oleh umat Kristen. Goddard mengamati bahwa Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berkali-kali dan, selain bahasa Yunani, Persia, dan Koptik, bahasa Arab juga merupakan bahasa liturgi.⁷

Selain itu, pasukan Islam yang dipimpin oleh Komandan Tariq sebelumnya menaklukkan Toledo, sebuah kota di Spanyol modern, sebelum memulai serangkaian penaklukan di banyak wilayah Eropa atau semenanjung Iberia, yang menandai dimulainya keterlibatan Islam dengan Kristen Barat. Pada saat itu, masuknya Islam dikenal ke seluruh Eropa Barat. Pada akhir abad kesebelas, yang memunculkan gerakan lain dalam agama Kristen—gerakan Kristen militan yang dikenal sebagai perang salib—adalah penilaian yang sangat negatif terhadap Islam, yang berasal dari Spanyol pada abad kesembilan. Akibatnya, perang salib menimbulkan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap dunia Arab dan dunia Islam pada umumnya.

C. *Perang Salib Abad Pertengahan*

"Perang Salib" adalah peristiwa penting yang membentuk hubungan emosional yang kuat antara Islam dan Kristen. Seperti disebutkan di awal artikel ini, dominasi dan kecurigaan setiap orang beriman adalah penyebab utama bencana kemanusiaan ini. Perang salib dimulai pada tanggal 20 November 1095, ketika Paus Urbanus II memutuskan dalam konferensi dewan gereja untuk menentang umat Islam yang kemudian mencoba memperluas wilayah kerajaan Alexis Cowneus ke Asia. Paus Urbanus II mengabdikan permintaan Alexis Cowneus untuk mengikutsertakan umat Kristiani dalam konflik yang kini dihadapinya, yang berujung pada bencana kemanusiaan yang berlangsung selama delapan periode antara tahun 1095 hingga 1244 Masehi.⁸ Keinginan Paus Urbanus untuk menyatukan Keuskupan Agung di Barat dengan otoritas tertinggi gereja Ortodoks di Timur merupakan kekuatan pendorong di balik perangnya terhadap umat Islam di Timur. Perang Salib memiliki tujuh fase berikut dalam urutan kronologis:

⁷ Goddard, Hugh.(2000), *Menepis Standar Ganda: Membangun saling pengertian Muslim- Kristen*, Yogyakarta: al-Qolam.

⁸ Thohir,Ajib.(2004). *Perkembangan Peradan di Kawasan Dunis Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 50-51;

1. Setelah umat Islam diusir dari Sisilia pada tahun 1050—lebih tepatnya pada tahun 1063—tentara salib Perancis dan Spanyol sepakat untuk merebut kembali wilayah yang berada di bawah kekuasaan Islam. Menyusul keberhasilan penaklukan wilayah Antiokhia, tentara salib melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, di mana mereka akhirnya mengambil kendali setelah pengepungan yang berkepanjangan. Tentara Salib mendirikan kerajaan Kristen di Yerusalem antara tahun 1099 dan 1187, meliputi Tripoli, Antiokhia, dan Edessa. Dari segi pemerintahan, gereja diperintah oleh Paus di Roma, sedangkan wilayah ini diperintah oleh Konstantinopel. Lemahnya kaum muslimin akibat gugurnya sang pemimpin turut menyumbang besar terhadap kekalahan mereka dalam pertarungan suku Malik Syah Turki Saljuk ini.⁹
2. Dimulai pada tahun 1147–1149. Pada masa ini, umat Islam muncul sebagai pemenang, ketika Nuruddin Zanki mengambil alih jabatan pemimpin Turki Seljuk setelah ayahnya. Salinan propaganda perang yang disebar oleh Bernard Clairvux bisa dipatahkan oleh Nuruddin Zanki. Saat itu, Kaisar Conrad dari Jerman dan Raja Louis VII dari Perancis memimpin tentara salib.
3. Dimulai pada tahun 1189–1192. diawali dengan kemenangan Sultan Saladin atas Tentara Salib di Tiberias. Barbarossa, Raja Richard dari Inggris, dan Kaisar Friedrich III dari Jerman memimpin tentara salib dalam perang ini. Setelah berhasil menguasai wilayah pesisir dan kota Akko, Raja Richard membuat kesepakatan dengan Sultan Saladin yang mengizinkan para peziarah bebas bepergian ke Yerusalem.¹⁰
4. Paus Innocentius ingin menguasai Mesir dengan mengirimkan pasukan ke Eropa Barat pada awal tahun ini (1201–1204). Namun, tentara tersebut tidak pernah benar-benar sampai ke Mesir; sebaliknya, mereka merebut Venesia dan Konstantinopel dan memaksa rakyatnya untuk tunduk pada gereja Roma.¹¹
5. Setelah kematian Paus Innocentius III pada tahun 1218–1221, penggantinya Honorius melanjutkan upayanya untuk merebut kekuasaan di Mesir dan berhasil menguasai kota pesisir Damietta pada tahun 1221.

⁹ Karen Amstron.(2003), *Perang Suci dari Perang Salib hingga Perang Teluk, terjemahan Hikayat Darmawan*, Jakarta: Serambi, h. 27.

¹⁰ Carol Hillenbrand.(2005), *Perang Salib Sudut Pandang Islam, terjemahan Hariadi*, Jakarta: serambi, h. 34-35

¹¹ Carol Hillenbrand.(2005), *Perang Salib Sudut Pandang Islam, terjemahan Hariadi*, h. 36

6. Menanggapi pendudukan kembali Yerusalem oleh pasukan Islam pada tahun 1248–1249, Raja Louis IX dari Prancis melancarkan perang salib dan melancarkan invasi ke Mesir. Keserakahan Raja Louis dalam mencoba mendominasi Mesir tidak membuahkan hasil; faktanya, tentara Islam menangkapnya dan menahannya sampai dia membayar uang tebusan yang besar untuk dibebaskan dan kembali ke Prancis.
7. Terjadi pada tahun 1270. Sebagai keturunan Mamluk dari Mesir, Sultan Bybars dengan terampil mengakhiri perang ini dengan menggunakan seluruh kekuatan dan kekuasaan tentara salib. Ia menguasai kota terpenting tentara salib, Akko, pada tahun 1291, serta kota Jaffa dan Antiokhia pada tahun 1286, Tripoli dan Lebanon pada tahun 1289, dan Tripoli pada tahun 1289. Perang salib, yang berlangsung selama tujuh era, terjadi pada tahun 1289. berakhir setelah itu karena kekuatan tentara salib lenyap.¹²

Meskipun perang salib telah berakhir, umat Kristen terus memberikan dampak negatif dan membuat stereotip terhadap umat Islam. Penggambaran umat Islam dan Nabi Muhammad SAW sebagai penentang ajaran Nabi Isa AS merupakan salah satu contoh pencitraan negatif. Islam kemudian diungkap sebagai agama pedang yang disebarkan melalui pertumpahan darah. William Montgomery Watt meyakini bahwa hingga abad kedelapan belas, masih terdapat kesalahpahaman seputar penggambaran Islam sebagai agama pedang.¹³

Umat Kristen Barat memperoleh banyak manfaat dari persaingan ini bahkan jika mereka dikalahkan dalam perang salib. Jika umat Kristen Barat tidak berpartisipasi dalam perang salib, mereka tidak akan terpapar pada peradaban kontemporer seperti sekarang. Mereka pulang ke rumah dengan membawa pengetahuan tentang pembangunan rumah sakit, pengobatan kontemporer, pemandian umum, buku-buku astronomi, geometri, sastra, peralatan, dan navigasi, antara lain yang menopang masyarakat kontemporer mereka.¹⁴

Umat Kristen mendapat manfaat langsung dari upaya perang salib untuk menerjemahkan teks-teks agama, filsafat, kedokteran, dan sastra. Penerangan ilmu pengetahuan Renaisans dihasilkan dari proses ini, yang melibatkan penerjemahan sastra Arab ke dalam bahasa Latin.¹⁵

¹² Karen Amstron.(2003), *Perang Suci dari Perang Salib hingga Perang Teluk, terjemahan Hikayat Darmawan*, h. 28

¹³ William Montgomery Watt.(2002). *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Bandung: Mizan, h. 68-69.

¹⁴ Ismail al-Farūqī dan Lois Lamyā.(2011), *Atlas Budaya Islam, terjemahan Ilyas Hasan*, Bandung: Mizan, h. 289-299.

¹⁵ Ismail al-Farūqī dan Lois Lamyā.(2011), *Atlas Budaya Islam, terjemahan Ilyas Hasan*, Bandung: Mizan, h. 289-299.

Perang Salib membuka peluang bagi kebudayaan Barat yang masih dalam masa kegelapan untuk bersentuhan dengan peradaban Islam yang sedang bangkit dari masa cemerlang. Negara-negara Barat telah memperoleh banyak manfaat dari pertemuan ini di sejumlah bidang, termasuk perdagangan, industri, budaya, dan seni. Namun, akibat perang salib, muncul paradigma baru hubungan dagang antara wilayah Islam dan Kristen.¹⁶

Meskipun tujuan Perang Salib untuk merebut kembali Tanah Suci Yerusalem dengan cara bersenjata juga mempertimbangkan banyak tren, gagasan melancarkan perang demi membela keyakinan agama merupakan cita-cita agama yang utuh. Oleh karena itu, untuk memahami alasan di balik Perang Salib, penting untuk mengkaji lingkungan Eropa sebelum perang atau, paling tidak, sikap dan tindakan orang-orang Eropa pada Abad Pertengahan¹⁷ Kesimpulannya, faktor-faktor berikut dapat disebut sebagai penyebab terjadinya Perang Salib:

1. Faktor Agama

Dari sudut pandang agama, umat Kristiani diperlakukan dengan penghinaan seperti itu ketika mereka berdoa di Tanah Suci Yerusalem, itulah sebabnya mereka memulai Perang Salib. Karena umat Kristiani menganggap Yerusalem sebagai kota suci tempat Yesus dilahirkan, mereka merasa terganggu dengan cara orang Seljuk, yang memerintah Baitul Maqdis, memperlakukan mereka. Mereka tidak lagi bebas melakukan ritual keagamaan, yang juga diganggu oleh Seljuk, karena mereka berada di bawah kekuasaan mereka. Selain itu, para kaisar Seljuk juga menetapkan sejumlah pedoman bagi umat Kristiani yang hendak bepergian ke Baitul Makdis. Mereka merasa tidak nyaman dengan aturan tersebut sehingga merasa tidak aman dan pergi ke Baitul Makdis untuk beribadah.¹⁸ Hal ini meningkatkan permusuhan, kemarahan, dan ketidaksukaan umat Kristiani terhadap Islam, yang pada gilirannya menginspirasi mereka untuk bersatu untuk memberantas Islam. setelah itu mereka merebut kembali tanah yang mereka kuasai sebelumnya, dan kemarahan mereka memicu Perang Suci dan Perang Salib.

2. Faktor Politik

Lokasi-lokasi penting di Asia Kecil berada di bawah kekuasaan Seljuk, bahkan dimanfaatkan sebagai landasan pertahanan dan kekuasaan. Kaisar Alexius dari Byzantium (Konstantinopel) harus meminta dukungan politik dari Keuskupan Agung

¹⁶ William Montgomery Watt.(2002). *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, h. 68-69.

¹⁷ Syukur, S. (2011). PERANG SALIB DALAM BINGKAI SEJARAH. *Jurnal Al - Ulum*, 11, 189–204.

¹⁸ Ibrahim, Hasan. (1976), *Tarikh al-Islam, Jilid IV*, Kairo: Maktabat al-Nahdhah al- Mishriyah.

Romawi untuk menjaga kota itu dari tangan umat Islam. Keuskupan sendiri mendukung kerja sama semacam ini karena sangat bermanfaat dan mempunyai tugas melindungi kepentingan politik dan agama keuskupan. Oleh karena itu, keuskupan mulai membuat rencana aksi restorasi Baitul Maqdis. Anehnya, tujuan mereka dimulai dengan propaganda jihadis yang disebar ke seluruh dunia Islam oleh Paus Urbanus II. Jika dicermati, “perang suci” (perang agama) yang berulang kali dilakukan Paus Urbanus II hanyalah pemenuhan tujuan politiknya untuk menguasai banyak wilayah yang didominasi Islam. Tindakan Kerajaan Seljuk pada masa kekuasaannya atas Vitul McDiss justru membuat umat Kristiani tidak bisa beribadah saat perang suci dengan dunia Islam yang menjadi akar persoalan ini.¹⁹

3. Faktor Sosial

Gereja, aristokrasi, dan rakyat jelata terdiri dari tiga kelas sosial yang membentuk masyarakat Eropa pada saat itu. Kategori terakhir, meskipun merupakan mayoritas dalam masyarakat, adalah kelas terendah dari ketiganya. Kehidupan mereka terdegradasi dan ditekan; mereka juga harus membayar pajak dan tunduk pada tuan tanah yang sering berbuat sesuka hati. Oleh karena itu, mereka dibujuk untuk bergabung dengan gereja dalam perang suci ini dengan syarat mereka menang dan diberikan lebih banyak kebebasan dan kekayaan. Mereka bergabung dengan Perang Salib atas inisiatif mereka sendiri, menanggapi panggilan tersebut.²⁰

4. Faktor Ekonomi

Secara ekonomi, kawasan Mediterania diperkirakan akan menjadi episentrum perdagangan Barat di Timur, dengan negara-negara Barat berusaha menguasai pasar (sistem perdagangan). Episentrum perdagangan Barat dengan Timur adalah Mediterania. Kepentingan strategis kawasan ini membenarkan keinginan dan obsesi untuk mengelolanya dengan menjadi pintu gerbang pengembangan perdagangan ke Laut Merah. Selain itu, hukum waris yang hanya memberikan hak mewaris kepada anak tertua juga berlaku di peradaban Eropa. Gereja wajib mendapat warisan apabila anak sulung meninggal dunia. Akibatnya, semakin banyak masyarakat miskin yang menjadikan

¹⁹ Prijanto, J. H. (2017). STUDI TERHADAP PERANG SALIB SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Scholaria*, 7(2); hlm. 118–125.

²⁰ Tasmin Tangngareng. (2017). PERANG SALIB Telaah Historis dan Eksistensinya. *Rihlah*, V(1), 54–63.

mereka.²¹ Karena empat faktor yang disebutkan di atas—keinginan gereja untuk menguasai dan mendominasi dunia dan kekalahan umat Islam—para pendahulu Tentara Salib mampu mendapatkan kembali otoritas dan rasa hormat.

D. Pengaruh Perang Salib pada Hubungan Kristen-Islam di Indonesia

Masyarakat nusantara banyak yang masuk Islam setelah agama Kristen masuk pada abad ke-16. Pada abad kesembilan dan kesepuluh, para pedagang Muslim dari India, dunia Arab, dan Persia memperkenalkan Islam ke dunia. Menurut F.L. Cooley, penanggung jawab kajian interaksi Islam dan Kristen di Indonesia, kedua agama ini sejak awal kehadirannya berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Kedua agama ini terlibat rivalitas, permusuhan, dan pertikaian di Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat sebelum sampai di nusantara. Persaingan dan permusuhan yang terjadi di antara penganut kedua agama ini menjadi contoh sentimen dan sikap kurang baik yang terus berlanjut setelah kedua agama tersebut menyebar ke seluruh nusantara.²² Pemerintah Hindia Belanda sebenarnya mempunyai dua pandangan terhadap agama Kristen. Khususnya sejak tahun 1900, pemerintah sering kali mendorong penginjilan namun melarang atau melarangnya. Ikatan yang erat antara aktivitas misionaris dan pemerintahan kolonial menimbulkan banyak tantangan bagi misionaris Muslim. Kekristenan dipandang sebagai agama penjajah Barat yang menindas. Para pembela Islam menyatakan bahwa persepsi Barat terhadap Tentara Salib terus menyusahkan agama.

Ketegangan antara Muslim dan Kristen muncul kembali ketika pemerintahan kolonial berakhir. Hal ini terjadi pada saat perundingan antara Konvensi UUD 1955 dan UUD 1945. Umat Kristiani berjumlah 7,4% dari populasi pada tahun 1971, naik dari 2,8% pada tahun 1931. Hal ini terjadi sebagai akibat dari persyaratan pemerintah Orde Baru agar masyarakatnya menganut agama yang disetujui negara. Sejumlah besar mantan anggota PKI memilih menganut agama Kristen dibandingkan Islam. Ada perkiraan yang menyebutkan angka ini mencapai dua juta. Otoritas Islam menyatakan ketidakpercayaannya terhadap kejadian ini dan menuduh bahwa pemerintahan Orde Baru membiarkan agama Kristen berkembang. Umat Muslim sangat menentang metode evangelisasi yang dilakukan misionaris karena mereka pikir hal itu akan melemahkan keimanan mereka. Pendekatan mereka mencakup mengetuk pintu,

²¹ Tasmin Tangngareng. (2017). PERANG SALIB Telaah Historis dan Eksistensinya. Rihlah, V(1), 54–63.

²² Sudarto, (2001). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

membangun beberapa gereja di lingkungan Muslim. Bahkan ada yang sampai ke Menteri Agama saat itu, H.M. Rasjidi.²³

Pengkhotbah injil asal Indonesia tidak hanya berasal dari Indonesia, namun juga berasal dari Amerika dan Eropa. Pada tahun-tahun awal Orde Baru, ketika pemerintah menekan pengikut PKI untuk berpindah agama ke agama yang diakui secara resmi, para penulis Alkitab asing tiba di beberapa wilayah di Indonesia. Mayoritas terbesar memilih agama Kristen. Selain tenaga kerja, bantuan asing juga dapat berupa kontribusi finansial yang besar. Sebagian besar dari mereka berasal dari komunitas fundamentalis dan evangelis. Mereka mungkin efektif atau tidak dalam upaya keras mereka untuk memberitakan Injil. Mereka menggunakan dukungan keuangan yang signifikan untuk membangun gereja di wilayah utama. Selain itu, mereka terlibat dalam pekerjaan sosial dengan masyarakat miskin, dengan tujuan utama memeluk agama Kristen yang dapat diakses oleh semua orang. Masalah ini diperparah dengan banyaknya orang Tiongkok yang beralih ke fundamentalisme dan Kristen evangelis. Konflik antar suku dan agama yang berbeda hidup berdampingan di sini. Dakwah radikal tanpa mempedulikan perasaan umat Islam adalah akar penyebab perselisihan agama. Tidak disangka kehancuran toko-toko di Tiongkok akan diikuti dengan konflik antar kelompok agama.²⁴

Pembentukan tembok yang membatasi kontak antara Islam dan Kristen pada periode tersebut merupakan salah satu dampak utama Perang Salib, karena rasa saling tidak percaya dipupuk oleh kegelapan yang menguasai zaman kuno. Paus menyatakan bahwa ada perang yang sedang terjadi di dunia saat ini, namun ini bukanlah perang agama.²⁵ Memang benar bahwa selama ini terjadi banyak perang salib untuk membela gagasan keagamaan, dan banyak pula aksi terorisme yang dilakukan atas nama Tuhan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa semua ini terjadi karena ada sebuah narasi—Perang Salib itu sendiri—yang menjadi model dan contoh bagi orang-orang yang melakukan perilaku tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tahun 1250–1800 dikenal sebagai era abad pertengahan dalam sejarah. Dunia Islam mulai mengalami kemunduran pada masa ini. Saat kita mendekati akhir abad ke-20 dan

²³ Sudarto, (2001). *Konflik Islam-Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*, h. 25

²⁴ Hendry Ar, E. (2011). PERANG SALIB: Konstestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis Dalam Sejarah Perang Salib. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1, 44–57.

²⁵ Wijaya, P. (28 Juli 2016). *Paus: dunia dalam keadaan perang, tapi bukan perang antar agama*. Diakses 14 September 2016, dari Merdeka.com :<http://www.merdeka.com/dunia/Paus-duniadalam-keadaan-perang-tapi-bukan-perang-antar-agama.html>

memasuki era modern, yang dimulai pada tahun 1800 dan masih berlangsung, kolonialisme terus berdampak pada lanskap politik dunia Islam. Selanjutnya, menjelang abad ke-20, dunia Islam muncul untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan Barat. Ada tiga periode umum yang dapat dibedakan dalam sejarah Islam. Periode pertama yang dikenal dengan periode klasik berlangsung antara tahun 650 hingga 1250 Masehi. Hal ini dibagi menjadi dua tahap oleh Islam dan Kristen sepanjang Abad Pertengahan: periode ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan terjadi antara tahun 650 dan 1000 M, sedangkan fase disintegrasi terjadi antara tahun 1000 dan 1250 M. Periode peralihan merupakan periode kedua pada tahun 1250–1800 M, yang dapat dibagi menjadi dua periode: periode tiga kerajaan besar pada tahun 1500–1800 M dan fase kemunduran pada tahun 1250–1500 M. Era ketiga adalah era kontemporer yang berlangsung pada tahun 1800 hingga saat ini dan dikenal dengan masa Renaissance Muslim.

Awal Abad Pertengahan Pertempuran yang dikenal sebagai "Perang Salib" dan invasi Mongol ke tanah Islam menandai dimulainya interaksi antara Kristen dan Islam. Umat Kristen memasuki wilayah di bawah kekuasaan Islam sebagai akibat dari perang ini. Setelah itu, umat Kristiani mengalami kemajuan ketika mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu Islam. Jumlah umat Islam menurun pada saat yang sama, dan umat Kristen dengan cepat mengambil kendali atas umat Islam ketika ketiga kerajaan tersebut mulai goyah.

Ada keuntungan dan kerugian dari Perang Salib. Umat Islam sangat terkena dampak negatif konflik tersebut karena konflik tersebut memakan banyak korban jiwa dan kekayaan. Negara-negara Barat mendapat manfaat yang sangat besar dari Perang Salib karena mampu mempelajari ilmu-ilmu yang ditemukan oleh para ulama Islam serta mendapat inovasi dan budaya dari Islam. Meski terjadi berabad-abad yang lalu, perang ini meninggalkan luka psikologis yang parah. Barat dan Timur mempunyai banyak konflik yang mengingatkan peristiwa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, Taufiq. (1985), *Imu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia. h. x
- Aden Wijdan, et al., eds. (2007), *Pemikiran & Peradaban Islam, dengan kata pengantar oleh Ahmad Syafii Ma'arif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII,
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali (1988), *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Jakarta: Pustaka Jaya.

- Andrew S. Denney and Richard Tewksbury. (2013). How to Write a Literature Review (2), *Journal Of Criminal Justice Education* 24, no. 2: hlm. 7–11.
- Carol Hillenbrand.(2005), *Perang Salib Sudut Pandang Islam, terjemahan Hariadi*, Jakarta: serambi, h. 34-35
- Goddard, Hugh.(2000), *Menepis Standar Ganda: Membangun saling pengertian Muslim-Kristen*, Yogyakarta: al-Qolam.
- Hendry Ar, E. (2011). PERANG SALIB: Konstestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis Dalam Sejarah Perang Salib. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1, 44–57.
- Hillenbrand, Carole. (2005), *Perang Salib*, terj. Heryadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Hasan. (1976), *Tarikh al-Islam, Jilid IV*, Kairo: Maktabat al-Nahdhah al- Mishriyah.
- Ismail al-Farūqī dan Lois Lamyā.(2011), *Atlas Budaya Islam, terjemahan Ilyas Hasan*, Bandung: Mizan, h. 289-299.
- Iswanto, Agus.(2023). Dialog Islam-Kristen dalam Sejarah: Konteks Global dan Lokal. *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12 No. 2*.
- Karen Amstron.(2003), *Perang Suci dari Perang Salib hingga Perang Teluk, terjemaaahan Hikayat Darmawan*, Jakarta: Serambi, h. 27.
- Khalik, Subehan.(2019). Hubungan Islam-Kristen (Abad Pertengahan hingga Modern). *Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam. Volume 6 Nomor 1 Juni 2019*: hlm, 59-70.
- Mastang. (2018). Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern. *Jurnal Al-Adyan Volume 5 Nomor 1*.
- Nasir, Muh., Hasaruddin. (2023). Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Pertengahan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 6 Nomor 2*.
- Nasution, Harun. (1975), *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 13-14.
- Nursalam. (2016), *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis*, h, 123.
- Prijanto, J. H. (2017). STUDI TERHADAP PERANG SALIB SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Scholaria*, 7(2); hlm. 118–125.

- Sari Pulungan, Irma., dkk.(2022). Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen dengan Kaum Muslimin. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*. Vol. 20 No. 1; pp. 88-102. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.106>
- Sudarto, (2001). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Syukur, S. (2011). PERANG SALIB DALAM BINGKAI SEJARAH. *Jurnal Al - Ulum*, 11, 189–204.
- Tasmin Tangngareng. (2017). PERANG SALIB Telaah Historis dan Eksistensinya. *Rihlah*, V(1), 54–63.
- Thohir,Ajib.(2004). *Perkembangan Peradan di Kawasan Dunis Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 50-51;
- (1997). *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*, Semarang: Dina Utama, h. 19.
- Wijaya,P. (28 Juli 2016). *Paus: dunia dalam keadaan perang, tapi bukan perang antar agama*. Diakses 14 September 2016, dari Merdeka.com :<http://www.merdeka.com/dunia/Paus-duniadalam-keadaan-perang-tapi-bukan-perang-antar-agama.html>
- William Montgomery Watt.(2002). *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Bandung: Mizan, h. 68-69.